Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 *p-ISSN:* 2809-8005

Kolaborasi *Social Emotional Learning* (SEL) dan *Experiential Learning*: Dampaknya Terhadap Keterlibatan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas

M. Ekahidayatullah[1*], Muhammad Azriansah[2], Juryatina[3]
[1]Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nggusuwaru
[2]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima
[3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nggusuwaru
Email: muhammadekahidayatullah1990@gmail.com [1*]

Abstrak

Keterlibatan belajar siswa merupakan faktor kunci dalam efektivitas proses pendidikan, namun data nasional dan lokal menunjukkan tingkat keterlibatan yang masih rendah, terutama di wilayah non-perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kolaborasi pendekatan Social Emotional Learning (SEL) dan Experiential Learning terhadap keterlibatan belajar siswa SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental dengan model non-equivalent control group design, melibatkan dua kelas XI IPA di SMA Negeri 3 Bolo, masing-masing berjumlah 30 siswa. Kelompok eksperimen menerima perlakuan pembelajaran berbasis kombinasi SEL dan experiential learning, sementara kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket keterlibatan belajar, lembar observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji-t independen, analisis tematik, dan triangulasi data. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor keterlibatan belajar siswa kelompok eksperimen (M = 72.63) secara signifikan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (M = 68.27), dengan nilai signifikansi p = 0.005 dan effect size (Cohen's d) sebesar 0.71. Observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan, terutama pada dimensi perilaku dan emosional. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi, nyaman, dan mampu mengelola emosi selama pembelajaran.

Keywords: *Experiential learning, Keterlibatan belajar, Pembelajaran holistik, Social emotional learning*

PENDAHULUAN

Keterlibatan belajar (*student engagement*) merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan menengah, mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran (Zuraida, 2023). Namun, data global menunjukkan bahwa sekitar 37% siswa jenjang SMA mengalami *disengagement* akademik, ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif, motivasi intrinsik, dan rasa kepemilikan terhadap aktivitas belajar (Wirastuti et al., 2024). Di Indonesia, laporan (Anggraena et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa SMA, terutama di wilayah non-perkotaan, masih berada pada kategori sedang ke rendah. Fenomena ini juga diamati di SMA Negeri 3 Bolo, Kabupaten Bima, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap pasif, minim kontribusi dalam diskusi, dan kurang antusias terhadap proses pembelajaran.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif tidak lagi memadai. Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan holistik yang juga menyentuh dimensi sosial dan emosional siswa, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual (Tambunan et al., 2025). Dalam kerangka ini, dua pendekatan penting *Social Emotional Learning* (SEL) dan *Experiential Learning* menjadi sangat relevan

Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di tingkat SMA.

SEL merupakan pendekatan sistematik untuk mengembangkan lima kompetensi utama siswa: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Ginting & Hernawan, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa implementasi SEL dapat meningkatkan regulasi emosi, membentuk perilaku prososial, menurunkan kecemasan, serta berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan belajar siswa (Helaluddin & Alamsyah, 2019).

Di sisi lain, *Experiential Learning*, sebagaimana jelaskan oleh Sihombing et al., (2025), menekankan bahwa pembelajaran yang efektif berakar pada pengalaman langsung melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui keterlibatan aktif, pemecahan masalah nyata, dan koneksi antara teori dan praktik (Kumari, 2024).

Meskipun SEL dan *experiential learning* masing-masing memiliki kontribusi terhadap keterlibatan belajar, sebagian besar penelitian mengkaji keduanya secara terpisah. Penelitian oleh Armoza-Levi & Rusu, (2023) lebih menyoroti efek SEL terhadap kesejahteraan emosional siswa, sedangkan studi oleh (Kong, 2021) menekankan peran experiential learning dalam meningkatkan motivasi dan retensi materi, tanpa mengeksplorasi sinergi antara keduanya. Di konteks Indonesia, kajian yang mengintegrasikan SEL dan experiential learning secara bersamaan, khususnya di tingkat SMA, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh penerapan pembelajaran berbasis kombinasi SEL dan experiential learning terhadap keterlibatan belajar siswa di SMA Negeri 3 Bolo. Pendekatan integratif ini diyakini mampu menjadi strategi inovatif yang tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional remaja, yang krusial dalam membentuk karakter dan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-experimental dengan model non-equivalent control group design. Dua kelas dari SMA Negeri 3 Bolo yang setara ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen menerima perlakuan berupa pembelajaran berbasis kombinasi *Social Emotional Learning (SEL)* dan *experiential learning*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran reguler tanpa pendekatan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bolo, Kabupaten Bima, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI jurusan IPA, dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kesetaraan jumlah siswa, nilai akademik, dan guru pengampu.

Variabel dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan perlakuan atau pendekatan

pembelajaran yang diterapkan, sedangkan variabel terikat adalah aspek yang diukur sebagai dampak dari perlakuan tersebut. Berikut ini adalah rincian variabel dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator
Variabel Bebas (X)	Pembelajaran berbasis kombinasi *Social Emotional Learning* dan *Experiential Learning*	1. Kesadaran diri 2. Pengelolaan diri 3. Kesadaran sosial 4. Keterampilan berelasi 5. Refleksi pengalaman belajar 6. Aktivitas berbasis praktik
Variabel Terikat (Y)	Keterlibatan belajar siswa (*Student Engagement*)	1. Keterlibatan kognitif 2. Keterlibatan afektif 3. Keterlibatan perilaku

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), sehingga teknik pengumpulan data dirancang untuk menggali informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai keterlibatan belajar siswa (Baranova et al., 2019) SMA Negeri 3 Bolo melalui penerapan kolaborasi *Social Emotional Learning* (SEL) dan Experiential Learning. Tiga jenis instrumen utama digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif, yaitu angket, observasi, dan wawancara. Rincian instrumen ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pengumpulan Data

Jenis Instrumen	Bentuk dan Teknik	Fokus Pengukuran Utama
Angket keterlibatan belajar siswa	Skala Likert 4 poin (24–30 butir)	1. *Behavioral engagement*: keaktifan, kedisiplinan 2. *Emotional engagement*: *minat, kepercayaan* diri 3. *Cognitive engagement*: refleksi, strategi belajar
Lembar observasi keterlibatan	Format observasi terstruktur selama pembelajaran berlangsung	Aktivitas siswa saat diskusi, praktik, refleksi, interaksi kelompok
Wawancara semi-terstruktur	Wawancara dengan siswa dan guru (pasca perlakuan)	Persepsi siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dan perubahan dalam keterlibatan belajar

Validitas isi dilakukan melalui expert judgment oleh pakar pendidikan SMA dan psikologi pendidikan. Validitas empiris diuji melalui analisis korelasi item-total (*Pearson Product Moment*). Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai minimum ≥ 0,70.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap dampak kolaborasi *Social Emotional Learning* (SEL) dan Experiential Learning terhadap keterlibatan belajar siswa (Ford et al., 2024). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

Tabel 3. Analisis Data

Jenis Data	Teknik Analisis	Tujuan / Penjelasan
Kuantitatif	Deskriptif Statistik	Menggambarkan distribusi skor, rata-rata, dan standar deviasi keterlibatan belajar.
	Uji Normalitas (Kolmogorov –Smirnov)	Menilai apakah data berdistribusi normal.
	Uji Homogenitas (Levene's Test)	Menguji kesamaan varians antar kelompok.
	Uji-t Independen	Membandingkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.
	Effect Size (Cohen's d)	Mengetahui besar pengaruh perlakuan yang diberikan.
Kualitatif	Analisis Tematik	Menganalisis data observasi dan wawancara untuk memperkuat temuan kuantitatif.
	Triangulasi Data	Memastikan validitas dan kedalaman data secara kontekstual.

Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Untuk mengukur keterlibatan belajar siswa SMA Negeri 3 Bolo secara komprehensif, digunakan angket yang mencakup tiga dimensi utama keterlibatan: *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive*. Setiap dimensi dijabarkan melalui indikator dan contoh butir pernyataan yang sesuai dengan karakteristik siswa SMA.

Tabel 4. Angket

Dimensi	Indikator	Contoh Butir Pernyataan
Behavioral	Mengikuti diskusi, menyelesaikan proyek, hadir aktif	"Saya menyelesaikan proyek kelompok tepat waktu."
Emotional	Senang belajar, nyaman dalam kelompok, empati	"Saya merasa nyaman bekerja sama dengan teman saat belajar."
Cognitive	Strategi menyerap materi, refleksi kritis	"Saya berusaha memahami materi dengan mencari sumber tambahan."

Lembar observasi disusun untuk menilai keterlibatan belajar siswa secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen ini mencakup tiga dimensi utama *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive* yang masing-masing diukur melalui indikator spesifik dengan skala penilaian 1 sampai 4.

Tabel 5. Observasi

Dimensi	Indikator Observasi	Skala
Behavioral	Aktif bertanya, mencatat, berpartisipasi	1–4
Emotional	Antusias, ekspresi positif, kolaboratif	1–4
Cognitive	Fokus, mencatat hal penting, menyambungkan konsep	1–4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Keterlibatan Belajar

Penelitian dilakukan terhadap dua kelas XI di SMA Negeri 3 Bolo, masing-masing terdiri dari 30 siswa. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran berbasis kombinasi *Social Emotional Learning (SEL)* dan *experiential learning*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen utama berupa angket keterlibatan belajar (Likert 4 poin) dengan 24 item, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya (α = 0.83). (table 6 dan gambar 1)

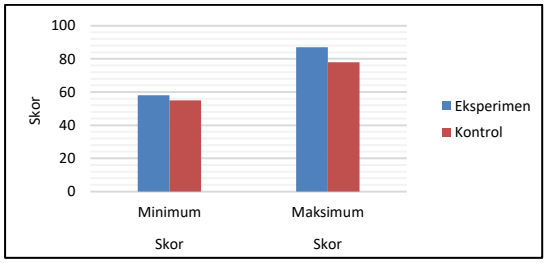

Gambar 1. Hasll Keterlibatan Belajar

Tabel 6. Hasil Keterlibatan belajar

Kelompok	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	SD
Eksperimen	30	58	87	72.63	6.11
Kontrol	30	55	78	68.27	5.96

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Jenis Uji	Kelompok	Statistik Uji	Nilai p	Interpretasi
Normalitas	Eksperimn	Kolmogorov-Smirnov	0.168	p > 0.05 → Data berdistribusi normal. Artinya, data dari kelompok eksperimen memenuhi asumsi normalitas.
	Kontrol	Kolmogorov-Smirnov	0.214	p > 0.05 → Data berdistribusi normal. Ini menunjukkan data dari kelompok kontrol juga memenuhi asumsi normalitas.
Homogenitas	Gabungan	Levene's Test (F)	0.679	p > 0.05 → Varians antar kelompok homogen. Artinya, data dari kedua kelompok memiliki varians yang seragam.

Tabel 8. Hasil uji-t independen

Kelompok	Mean	SD	t	df	p (2-tailed)	Cohen's d
Eksperimen	72.63	6.11	2.93	58	0.005	0.71
Kontrol	68.27	5.96				

Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Dimensi Engagement	Eksperimen (Rata-rata)	Kontrol (Rata-rata)
Behavioral	3.21	2.78
Emotional	3.05	2.60
Cognitive	3.10	2.89

Distribusi skor menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki rerata keterlibatan belajar lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, meskipun selisihnya tidak terlalu besar (table 6 dan gambar 1)

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum dilakukan uji-t untuk membandingkan hasil antar kelompok, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi data dari masing-masing kelompok (eksperimen dan kontrol) mengikuti distribusi normal. Sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok tidak berbeda secara signifikan. Hasil kedua uji ini dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Hasil uji-t independen

Uji-t independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam keterlibatan belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata skor keterlibatan belajar siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran berbasis kolaborasi *Social Emotional Learning* (SEL) dan *Experiential Learning* adalah 72.63 dengan simpangan baku 6.11, sedangkan kelompok kontrol memiliki rata-rata 68.27 dengan simpangan baku 5.96. Nilai signifikansi (p) sebesar 0.005 < 0.05 menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Selain itu, nilai *effect size* (Cohen's d) sebesar 0.71 mengindikasikan bahwa pengaruh pendekatan pembelajaran tersebut berada pada kategori sedang hingga besar, yang berarti pendekatan integratif ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterlibatan belajar siswa SMA. Hasil uji-t independen ini dapat dilihat pada tabel 8.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data observasi aktivitas keterlibatan siswa selama 4 pertemuan menunjukkan tren peningkatan moderat di kelompok eksperimen, terutama pada dimensi *behavioral* dan *emotional engagement*. Berikut rerata skor observasi (skala 1–4) (Tabel 9 dan Gambar 2).

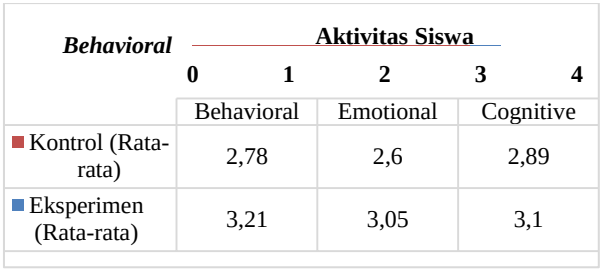

Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 10. Tabel Temuan Wawancara Kelas XI IPA

No	Informan	Temuan Utama	Kutipan Wawancara
1	Siswa 1 (XI IPA)	Merasa senang karena bisa menyampaikan perasaan dalam kelompok.	"Saya suka waktu disuruh cerita soal perasaan saat belajar. Jadi lebih lega dan bisa didengar teman."
2	Siswa 2 (XI IPA)	Lebih termotivasi saat kerja proyek lapangan dengan kelompok.	"Belajar sambil proyek bikin saya lebih semangat. Kerja bareng teman itu beda rasanya."
3	Siswa 3 (XI IPA)	Terbantu mengelola emosi saat ada sesi refleksi.	"Biasanya saya cepat emosi, tapi pas refleksi jadi tahu harus gimana ngontrolnya."
4	Siswa 4 (XI IPA)	Lebih aktif dalam diskusi	"Kalau diskusi di kelompok,

Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

		karena merasa aman dan tidak dihakimi.	saya jadi lebih berani ngomong. Soalnya enggak takut disalahin."
5	Siswa 5 (XI IPA)	Merasa pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan.	"Biasanya pelajaran IPA bikin ngantuk, tapi kalau belajar begini jadi lebih hidup dan seru."
6	Guru Biologi	Melihat siswa lebih stabil emosinya dan aktif secara alami.	"Mereka lebih terkontrol emosinya. Bahkan siswa yang biasanya pendiam mulai aktif tanpa perlu saya paksa."

Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan lima siswa kelas XI IPA dan satu guru mata pelajaran menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi emosi memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan pengelolaan emosi siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa lebih nyaman, senang berdiskusi, serta lebih aktif saat proses belajar berlangsung. Guru juga mengamati adanya perubahan signifikan pada sikap dan partisipasi siswa, terutama dalam aspek kolaborasi dan pengendalian diri selama proses pembelajaran (Tabel 10)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kombinasi *Social Emotional Learning* (SEL) dan *Experiential Learning* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar siswa SMA. Hal ini tercermin dari meningkatnya skor rata-rata keterlibatan belajar pada kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Peningkatan Keterlibatan Belajar Secara Kuantitatif

Data kuantitatif menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor keterlibatan belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (72.63 vs 68.27, p = 0.005). Efek ukuran (Cohen's d = 0.71) berada dalam kategori sedang hingga besar, mengindikasikan bahwa pengaruh pendekatan integratif ini bukan hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dalam konteks pendidikan.

Temuan ini mendukung hasil studi (Durlak et al., 2011) yang menegaskan bahwa penerapan SEL berkontribusi pada peningkatan motivasi, pengelolaan emosi, dan hubungan sosial siswa semua komponen yang memengaruhi keterlibatan belajar. Dalam konteks experiential learning, hasil ini juga selaras dengan pandangan (Dillette & Sipe, 2018), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif melalui pengalaman konkret dan refleksi dapat memperkuat pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Dimensi *Behavioral* dan *Emotional Engagement* Meningkat

Peningkatan skor observasi pada kelompok eksperimen, khususnya dalam dimensi *behavioral* (3.21) dan *emotional engagement* (3.05), menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan SEL dan experiential learning mendorong keaktifan siswa, kedisiplinan, serta keterlibatan emosional yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik dalam kelas, tetapi

Vol. 4. No. 3 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005

juga hadir secara emosional dan sosial. Aspek ini penting, terutama di kalangan remaja SMA, di mana keterlibatan emosional sangat berkaitan dengan kenyamanan psikologis dan motivasi intrinsik (Tu, 2021). Kolaborasi kelompok, diskusi terbuka, dan proyek lapangan menciptakan ruang belajar yang lebih aman dan menarik bagi siswa.

Refleksi Emosi dan Proyek Lapangan Sebagai Pemicu Keterlibatan

Temuan wawancara memperkuat hasil kuantitatif dan observasi. Siswa merasa lebih didengar, termotivasi, dan nyaman mengekspresikan diri dalam lingkungan belajar yang menekankan kesadaran diri dan hubungan sosial. Misalnya, refleksi emosional membuat siswa lebih mampu mengelola perasaan negatif selama pembelajaran, sementara proyek lapangan memicu keterlibatan kognitif dan emosional yang lebih tinggi (Dowling & Barry, 2020).

Kutipan seperti "belajar sambil proyek bikin saya lebih semangat" atau "biasanya cepat emosi, tapi pas refleksi jadi tahu harus gimana ngontrolnya" menegaskan bahwa dimensi *experiential* dan *social-emotional* saling melengkapi, menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna.

Sinergi SEL dan Experiential Learning: Pendekatan Holistik yang Efektif

Kombinasi SEL dan experiential learning terbukti mampu menjembatani kebutuhan akademik dan psikososial siswa. Di satu sisi, siswa memperoleh ruang untuk mengembangkan strategi belajar dan berpikir kritis melalui pengalaman langsung; di sisi lain, mereka mendapatkan dukungan untuk mengembangkan regulasi emosi dan keterampilan sosial melalui intervensi SEL (Chan et al., 2021).

Ini menunjukkan bahwa keterlibatan belajar tidak bisa dicapai hanya dengan memperbaiki materi ajar atau metode pengajaran kognitif semata, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan sosial siswa. Dengan kata lain, pembelajaran menjadi lebih "manusiawi" dan kontekstual.

Keterbatasan dan Implikasi

Meskipun hasilnya positif, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi (hanya satu sekolah) dan jangka waktu perlakuan yang terbatas. Ke depan, studi jangka panjang di berbagai konteks sekolah diperlukan untuk menguji keberlanjutan dan generalisasi pendekatan ini.

Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya di Indonesia. Integrasi SEL dan experiential learning dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi rendahnya keterlibatan belajar siswa, terutama di wilayah non-perkotaan yang cenderung memiliki keterbatasan sumber daya dan pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa kolaborasi pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) dan *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan belajar siswa SMA. Penerapan model pembelajaran ini secara nyata meningkatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku siswa dibandingkan

metode konvensional. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan efek pengaruh dalam kategori sedang hingga besar.

Selain itu, data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, mampu mengelola emosi, serta merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terbukti tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara holistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Studi, D. W. (Pusat. (2022). Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Kajian* (pp. 1–130). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Armoza-Levi, D., & Rusu, A. S. (2023). Social-Emotional Learning And The Personal Well-Being Of Kindergarten Teachers. *Proceedings of 10th International Conference Education, Reflection, Development (ERD 2022), 24 June 2022, Cluj-Napoca, Romania*, *6*(June), 176–189. https://doi.org/10.15405/epes.23056.17

Baranova, T., Khalyapina, L., Kobicheva, A., & Tokareva, E. (2019). Evaluation of students' engagement in integrated learning model in a blended environment. *Education Sciences*, *9*(2), 1–13. https://doi.org/10.3390/educsci9020138

Chan, H. H.-K., Kwong, H. Y. C., Shu, G. L. F., Ting, C. Y., & Lai, F. H.-Y. (2021). Effects of Experiential Learning Programmes on Adolescent Prosocial Behaviour, Empathy, and Subjective Well-being: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, *12*(August), 1–18. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.709699

Dillette, A., & Sipe, L. (2018). A Systematic Framework of Experiential Learning: Challenging Educators to Make College more than an Aggregation of Credits. *Creative Education*, *09*(09), 1426–1443. https://doi.org/10.4236/ce.2018.99106

Dowling, K., & Barry, M. M. (2020). Evaluating the implementation quality of a social and emotional learning program: A mixed methods approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(9). https://doi.org/10.3390/ijerph17093249

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, *82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Ford, K., Anderson, A., Abel, Y., & Davis, M. (2024). A Mixed Methods Approach to Exploring Social Emotional Learning Program Implementation in an Alternative High School. *School Psychology Review*, *53*(5), 523–537. https://doi.org/10.1080/2372966X.2023.2251369

Ginting, R., & Hernawan, A. H. (2024). Social-emotional learning implementation and its impact on student achievement. *Inovasi Kurikulum*, *21*(4), 2383–2394.

https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.66374

Helaluddin, H., & Alamsyah, A. (2019). Kajian Konseptual Tentang Social-Emotional Learning (Sel) Dalam Pembelajaran Bahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i1.123

Kong, Y. (2021). The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement. *Frontiers in Psychology*, *12*(October), 10–13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272

Kumari, W. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Experential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (Jpbisk)*, *6*(1), 39–50. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.117

Sihombing, F., Tinggi, S., Kesehatan, I., Borromeus, S., & Shantini, Y. (2025). Integrasi Experiential Learning Dalam Peningkatan Kompetensi Petani : Kajian Sistematis Atas Praktik Global. *JAPPA : Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1,5), 563–571. https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jappa.v1i4

Tambunan, Z. L., Ulhaq, F., Astuti, W., & Asiyah, A. (2025). Inovasi Pembelajaran STEAM Berbasis Al-Qur'an di SMP IT Al-Qalam Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1145–1155. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1587

Tu, X. (2021). The Role of Classroom Culture and Psychological Safety in EFL Students' Engagement. *Frontiers in Psychology*, *12*(September), 1–5. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760903

Wirastuti, M. E. E., Meteray, B., & Listyarini, S. (2024). Pengaruh Student Agency terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Yang Dimediasi Motivasi Diri. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1056–1063. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.928

Zuraida. (2023). Pengaruh Strategi Experiential Learning dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekanbaru. *GERAM*, *11*(1), 121–128. https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12051.